

Pemanfaatan Karya Sastra sebagai Media Alternatif Pembelajaran Mata Kuliah Populasi Khusus

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta,

✉ (e-mail): eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Abstract

Learning media has an important role in delivering teaching materials. Without relevant learning media, the teaching material delivered cannot achieve the expected things. Innovation and breakthroughs are needed to determine learning media in order to present a constructive, creative, and fun lecture atmosphere. This paper is a conceptual study of the use of literary works as an alternative medium of learning. The purpose of this paper is to explain how to utilize literary works in learning the Special Population course. The method used in this study uses a phenomenological perspective, namely conducting analytical studies based on the teaching practices of the Special Population course using literary media. Observations made using teaching media for literary works are used as a basis in writing this conceptual study. The results and recommendations given are to utilize the wealth of literary texts as an alternative medium in learning the Special Population course in the Guidance and Counseling study program. Through literary media, theoretical abilities in analyzing the character of special populations can be more easily understood and practiced directly in analyzing.

Keyword: *Literary Works, Learning Media, Special Populations, and Phenomenology*

Abstrak

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menyampaikan materi ajar. Tanpa media pembelajaran yang relevan, materi ajar yang disampaikan tidak dapat mencapai hal yang diharapkan. Diperlukan inovasi dan terobosan untuk menentukan media pembelajaran agar dapat menghadirkan suasana perkuliahan yang konstruktif, kreatif, dan menyenangkan. Tulisan ini merupakan kajian konseptual mengenai pemanfaatan karya sastra sebagai media alternatif pembelajaran. Tujuan dalam tulisan ini untuk memaparkan tentang bagaimana memanfaatkan karya sastra dalam pembelajaran mata kuliah Populasi Khusus. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan perspektif fenomenologis, yakni melakukan studi analisis berdasarkan praktik pengajaran mata kuliah Populasi Khusus dengan menggunakan media karya sastra. Pengamatan yang dilakukan menggunakan media ajar karya sastra dijadikan pijakan dalam menuliskan kajian konseptual ini. Hasil dan rekomendasi yang diberikan adalah memanfaatkan kekayaan teks karya sastra sebagai media alternatif dalam pembelajaran mata kuliah Populasi Khusus di prodi Bimbingan dan Konseling. Melalui media sastra, kemampuan teoretis dalam menganalisis karakter populasi khusus dapat lebih mudah dipahami dan dipraktikkan langsung dalam menganalisis.

Kata Kunci: *Karya Sastra, Media Pembelajaran, Populasi Khusus, dan Fenomenologis*

PENDAHULUAN

Prodi Bimbingan dan Konseling menjadi salah satu tempat untuk mencetak profesional di bidang konseling, terutama di lingkungan sekolah. Basis pengetahuan yang luas terkait karakter manusia menjadi hal yang tidak dapat disisihkan dalam mencapai tujuan tersebut. Berbagai ilmu, terutama psikologi manusia harus dikuasai secara teoretis guna dapat dipraktikkan dalam memberikan proses konseling. Psikologi sangat dominan dalam memainkan peranannya dalam kegiatan bimbingan konseling (Salahudin, 2016 :109). Fondasi bagi konseling adalah disiplin ilmu psikologi (Gibson & Mitchell, 2011: 47).

Salah satu mata kuliah dalam Prodi Bimbingan dan Konseling adalah Populasi Khusus. Sesuai dengan namanya, dalam mata kuliah ini membicarakan tentang proses konseling yang dapat dilakukan bagi mereka yang memiliki perbedaan situasi dan kondisi dengan manusia yang lainnya. Sebab itu, maka dikatakan sebagai sebuah populasi yang artinya memiliki beberapa situasi dan kondisi yang sama, namun jumlahnya minor, dan khusus sebagai adanya perbedaan atau berlainan dengan kelaziman yang ada. Maka, yang dapat dimasukkan ke dalam populasi khusus, di antaranya adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus, para pecandu narkoba, residivis, usia lanjut, kelompok LGBT, hingga ranah pemiliki konsep ekstrim dalam beragama atau yang kerap dikenal dengan sebutan teroris. Konseling populasi khusus adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli/konselor kepada individu atau kelompok yang mengalami suatu masalah dengan ciri-ciri yang sama dan menempati ruang yang sama pada waktu tertentu secara khusus, sehingga konseli dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, lingkungannya, dan masalahnya (Lesmana, 2021: 4).

Kelompok khusus, yang juga manusia, dengan demikian memiliki berbagai macam kisah, peristiwa dan pemikiran-pemikiran yang di luar kelaziman. Hal yang kemudian menjadi kendala dalam melakukan eksplorasi problematika dalam kelompok khusus adalah keterbatasan ruang dan gerak untuk menjangkau mereka. Upaya untuk mengetahui pemikiran seorang anak yang berkebutuhan khusus misalnya, tidak cukup untuk melakukan observasi dalam kurun waktu sekian pekan. Bahasa sastra dan pengolahan bahan lewat sastra dapat membuka batin untuk pengalaman baru atau mengajak kita untuk mengatur pengalaman tersebut dengan cara baru (Pradotokusumo, 2005: 31). Dengan kata lain, media karya sastra dapat menjadi jembatan dalam memperoleh pemahaman (*verstehen*) sehingga dapat menjadi landasan dalam menganalisis kehidupan kelompok atau populasi khusus. *Verstehen*, atau memahami, adalah langkah dasar dalam upaya menciptakan rasa saling menghargai (Kurniawan, 2016: ix).

Hal yang sangat mungkin adalah dengan membaca karya sastra yang memiliki kisah tentang seorang anak berkebutuhan khusus. Dengan cara demikian, maka kemampuan mengabstraksikan teori psikologi menjadi hal yang sangat mungkin dilakukan. Itu berarti bahwa karya sastra dapat menjadi laboratorium karakter yang dapat dianalisis dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran mata kuliah populasi khusus. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2005: 2). Tulisan berikut merupakan kajian konseptual dengan menawarkan gagasan untuk memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajaran alternatif di mata kuliah Populasi Khusus.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dasar fenomenologi adalah teori intensionalisme yang menegaskan bahwa tidak ada yang melihat kalau tidak ada hal yang dilihat, tidak ada subjek jika tidak ada dunia (Brouwer, 1998: viii). Fenomenologi adalah tataran berpikir secara filosofis terhadap objek yang diteliti (Endraswara, 2003: 38). Fenomenologi sebagai sebuah metode atau pendekatan, tidak hanya digunakan di dalam filsafat, melainkan juga di berbagai macam ilmu sosial, termasuk ilmu pendidikan (AW, 2006: 218). Pemaparan yang disampaikan dalam kajian ini lebih kepada penyampaian terhadap hasil pengamatan menggunakan media karya sastra dalam pengajaran mata kuliah populasi khusus. Beberapa gagasan sekaligus temuan yang pernah dilakukan, disampaikan dalam kajian ini sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran mata kuliah Populasi Khusus di Prodi Bimbingan

dan Konseling. Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini melibatkan unsur pengalaman, pengamatan dan kajian kepustakaan.

PEMBAHASAN

Media pembelajaran adalah sarana nonpersonal yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar-mengajar, untuk mencapai tujuan instruksional (Winkel, 2014: 331). Hal penting dalam memanfaatkan media pembelajaran adalah unsur keterjangkauan, artinya media yang digunakan dapat diakses atau didapatkan dengan mudah, baik oleh mahasiswa maupun dosen. Kemudahan ini tidak lain adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang tidak memberatkan para pembelajar. Proses pengajaran dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan pengajaran yang mencakup pemilihan materi, strategi, media, evaluasi, dan sumber atau bahan pengajaran (Endraswara 2005: 16). Salah satu media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah karya sastra.

Karya sastra selama ini dianggap sebagai karya fiksi. Pendapat tersebut kemudian membeirkan stereotipe bahwa karya sastra tidak dapat disandingkan dengan realitas atau kehidupan yang sebenarnya. Padahal, di dalam karya sastra, persoalan hidup atau problematika manusia memiliki banyak keserupaan dengan kehidupan nyata. Teks sastra dengan tujuan untuk memberikan deskripsi atau tafsir terhadapnya, dapat menjadi teks fakta (Segers, 2000: 85). Tidak lain itu disebabkan oleh keberadaan karya sastra yang merupakan tiruan dalam alam semesta. Plato menyebut hal ini sebagai memetik. Artinya, persoalan kehidupan dan manusia di dalam karya sastra pada dasarnya sama dengan problematika dan persoalan kehidupan manusia di alam realitas. Karya sastra adalah cerminan dari realitas problematika psikologis dan sosial manusia.

Salah satu karya sastra yang mengangkat tentang isu-isu populasi khusus, di antaranya adalah novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A Mustafa. Novel ini merupakan salah satu novel yang mendapatkan penghargaan sebagai pemenang kedua dalam sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2018. Novel ini diangkat dari kisah nyata yang menceitakan tentang kehidupan seorang waria. Berbagai problematika dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama cerita yang bernama Roro Wilis alias Suko Djatmoko dalam novel tersebut, menjadi layak untuk didiskusikan.

Diskusi dilakukan kemudian tidak hanya sekadar menyampaikan tentang unsur intrinsik karya sastra, melainkan jika dikaitkan dengan mata kuliah Populasi Khusus, adalah dengan mendekatkan analisis dengan teori-teori psikologi. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan mata kuliah Populasi Khusus yang berada di *homebase* Bimbingan dan Konseling. Maka, analisis perilaku Roro Wilis misalnya dapat didekatkan dengan teori psikoanalisis Sigmud Freud. Posisi id, ego, dan superego dapat dicari pada tokoh Roro Wilis.

Hal lain yang dapat diperoleh dalam mengkaji novel tersebut yakni dengan mengendepankan kajian lain yang masih termasuk di dalam bidang psikologi. Kajian dalam bidang psikologi yang perlu dikuasi untuk keperluan bimbingan dan konseling di antaranya adalah motif dan motivasi, pembawaan dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan dan penguatan, dan kepribadian (Prayitno & Amti: 2013: 155). Maka, dengan menilik karakter tokoh Roro Wilis, akan dapat didiskusikan dengan motif atau motivasi dirinya menjadi waria atau memilih keyakinan tertentu, atau dapat pula dilihat dari kepribadian yang terdapat pada diri tokoh tersebut. Melalui cara demikian maka pemahaman terhadap teori psikologi sekaligus menerapkannya untuk menganalisis karakter dapat dipraktikkan sekaligus. Mempelajari karya sastra dengan demikian akan dengan sendirinya mengantarkan kepada teori-

teori psikologi. Keuntungan inilah yang pada dasarnya jarang untuk diketahui dalam menggunakan media karya sastra dalam pembelajaran mata kuliah Populasi Khusus.

Contoh lain misalnya dengan menghadirkan novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy. Membaca karya tersebut akan memberikan contoh bagaimana seorang anak yang memiliki sikap Islamphobia kemudian dapat berubah haluan untuk menjadi sosok yang menghargai agama lain. Kemunculan Islamphobia kemudian dapat dianalisis dengan pendekatan teori trauma dan sikap menghargai yang kemudian muncul dapat dianalisis dengan teori behaviorisme. Dengan demikian, membaca karya sastra dapat sekaligus mempelajari teori-teori psikologi untuk menganalisis perilaku tokoh-tokoh di dalamnya.

Hal itu pernah diteliti misalnya oleh Eva Dwi Kurniawan di tahun 2021 dengan judul *Counselor Image in The Novel Ayat-Ayat Cinta 2 By Habiburrahman El Shirazy: Paul Ricoeur's Hermeneutics Perspective*. Dalam penelitian tersebut, Kurniawan (2021: 80), menjelaskan bahwa seorang konselor harus memiliki empat sifat, yakni memiliki spiritual tinggi, sifat sholeh, cerdas menganalisis, dan memiliki modal finansial. Hal tersebut menjadi salah satu cara bagaimana menjelaskan konsep konselor sebagai profil lulusan dari profesi dari lulusan Prodi Bimbingan dan Konseling yang dijelaskan melalui pembacaan karya sastra.

Kajian mengenai kelompok yang memiliki orientasi seks berbeda misalnya, juga pernah dilakukan oleh Retno Ayu Wulandari di tahun 2018 dengan judul *Identitas Homoseksual dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang (Kajian Teori Queer Judith Butler)*. Dalam penelitian tersebut, Wulandari (2018: 13) menyebutkan bahwa perilaku homoseksual disebabkan oleh faktor lingkungan. Itu terlihat dari tokoh Mapata yang dipengaruhi oleh tokoh Sukeri, serta tokoh Andi Upe dan Rusming yang selalu bersama sejak kecil. Dengan kata lain, melalui pendekatan behaviorisme, teori mengenai homoseksual dapat dijelaskan. Penjelasan tersebut didasarkan kepada telaah terhadap karya sastra.

Melalui contoh yang diberikan di atas maka keberadaan karya sastra dapat menjadi media pembelajaran pada mata kuliah Populasi Khusus. Berbagai hal yang terkait dengan fenomena kehidupan kelompok khusus dapat diabstraksikan di dalam karya sastra. Mahasiswa dan dosen dapat berdiskusi untuk menggali berbagai macam kemungkinan teori sekaligus proses konseling yang nantinya dapat diterapkan.

PENUTUP

Mata kuliah populasi khusus merupakan salah satu mata kuliah di dalam prodi Bimbingan dan Konseling. Dalam mata kuliah ini membahas tentang kelompok-kelompok khusus. Dalam tataran praktiknya, untuk melakukan observasi dan penelitian dengan kelompok khusus, akan memerlukan waktu yang lama. Pemanfaatan karya sastra sebagai media alternatif pembelajaran menjadi hal yang dapat digunakan. Dalam karya sastra tertentu akan ditemukan berbagai macam peristiwa yang dialami oleh kelompok khusus. Membaca karya sastra tersebut dan melakukan analisis dengan pendekatan psikologi, menjadi hal yang dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- AW, Suratno. (2006). Implementasi Pendekatan Fenomenologis dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Efisiensi* (3) 6, pp. 218–229. DOI. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v6i3.3908>.
- Brouwer, M.A.W. (1988). *Alam Manusia dalam Fenomenologi*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- (2005). *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Tanpa Kota Terbit: Buana Pustaka.
- Gibson, Robert L & Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Eva Dwi. (2016). *Vertehen: karena manusia bukan benda*. Yogyakarta: Kumojoyo Press.
- (2021). Counselor Image in The Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* By Habiburrahman El Shirazy: Paul Ricoeur's Hermeneutics Perspective. *International Journal of Business, Education, Humanities and Social Sciences* (3) 2, pp. 75–80. DOI. <https://doi.org/10.46923/ijbhes.v3i2.125>.
- Lesmana, Gusman. (2021). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Jakarta: Kencana.
- Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno & Amti, Erman. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salahudin, Anas. (2016). *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Segers, Rien T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Winkel, W.S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.
- Wulandari, Retno Ayu. (2018). Identitas Homoseksual dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang (Kajian Teori Queer Judith Butler). *Jurnal Sapala* (5) 1, pp. 1–14.

